

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam hal pendidikan Zuhairini menjelaskan “ suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup”.¹ Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang nonformal. Selain itu tugas dari pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan anak, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Dari segi etimologi Burhanudin menyatakan bahwa istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata “a” yang berarti tidak, dan *gamae* yang berarti kacau, tidak teratur, tidak tetap. Jadi, secara harfiah, agama itu dapat diartikan sesuatu yang tidak kacau, jadi teratur atau tidak tetap.²

¹ Zuharini, et.Al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), 149.

² Burhanudin Salam, *Etika Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 179.

Menurut Ahmad D. Marimba “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”³

Sementara menurut Ahmad D Marimba pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Zakiyah Daradjata mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁵

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi, yaitu :

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peran ini

³ Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 23-24

⁴ Ibid.,6.

berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.

- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.⁶

Jadi pendidikan agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkann kepribadian manusia untuk menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserat didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan

⁵ Zakiyah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksar, 1996), 84.

⁶ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 10.

Agama Islam yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. Namun, sejatinya pengembangan kepribadian siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab dari Guru PAI saja tetapi seluruh elemen yang ada di sekolah

Seperti halnya pendidikan umum yang memiliki karakteristik tersendiri, pun juga pendidikan agama Islam. H. Muhaimin menjelaskan karakteristik pendidikan agama Islam antara lain ; 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun; 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber ajaran Islam; 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian; 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial; 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya; 6) substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional; 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan 8)

dalam beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁷

“Pendidikan Agama Islam diselenggarakan di lembaga pendidikan / sekolah bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia kepada Allah SWT kepada peserta didik hal itu” diungkapkan oleh Nasrulloh⁸. Tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai realisasi dari ciri-ciri ajaran Islam yang membawa misi kesejarteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin di dunia maupun akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai selesai pendidikannya dapat memahami, memghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Kendati demikian, menjadi penting pendidikan di sekolah dalam bentuk membentuk karakter siswa. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususNya.

⁷ H. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 102

⁸ Nasrulloh, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa”, *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, (Januari 2015), Vo. XII No. 1, 5.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam sebuah pendidikan tentunya memiliki berbagai tujuan-tujuan dan bentuk daripada pendidikan itu sendiri, akan dibawa kemana peserta didiknya, menuju moral baik atau mudah sebaliknya. Oleh karena itu, Lilis andarwati menjelaskan bahwa “tujuan daripada pendidikan secara umum adalah orientasinya untuk penguatan tiga komponen, yaitu: kekuatan (akhlaqul karimah), kekuatan mental (keyakinan karimah) dan kekuatan spiritual (ketaqwaan)”.⁹

Perumusan tujuan pendidikan agama Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan meliputi beberapa aspeknya, yakni :

a. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugas berupa ibadah dan tugas sebagai wakil di muka bumi. Firman Allah SWT:

⁹ Lilis Andarwati, *Reorientasi Pendidikan Islam di Tengah-tengah Krisis Moral Masyarakat Modern* (Malang: fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang El Hikmah, Vol VII No. 2 Januari 2010), 195

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya :Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am:162)¹⁰

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia

Konsep tentang manusia sebagai makhluk unik mempunyai beberapa potensi bawaan, fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter yang berkecenderungan pada rindu akan kebenaran dari Tuhan berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.

c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah ada didalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

¹⁰ QS. Al-An'am (06):162

d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian, kemiskinan dan kemelaratan di dunia juga harus diberantas sebab kemelaratan, kemiskinan menjadikan manusia kepada kekufuran.¹¹

Pendidikan Islam mempunyai arah terhadap pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal. Sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam ialah mendidikan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

¹¹ Andarwati, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 195-196

Depdiknas dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah umum seperti yang dijelaskan oleh Nazarudin sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukandan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi / *tasamuh*, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹²

3. Model Pendidikan Agama Islam

Menjadikan model pendidikan agama (Islam) sebagai basis telaah dan analisis atas sejumlah problem sosial-kemanusiaan yang terjadi pada

¹² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Jogjakarta: Teras, 2007), 17.

masyarakat plural seperti Indonesia menjadi menarik dan fungsional. Pengajaran pendidikan agama menurut Jack L. Seymour harus menggunakan model yang memungkinkan terbentuknya sikap penerimaan antarsesama atau sikap toleran diantara siswa. Hal ini bisa terjadi bila pendidikan agama tidak sekedar mengajarkan pengetahuan dan ajaran agama yang diyakininya tetapi mengajarkan pengetahuan agama lain diluar agama yang diyakininya.¹³

Sementara Tabita Kartika Christiani merumuskan tiga model pendidikan dan pembelajaran agama, yaitu, *pertama*, model *in the wall*. Model ini lebih menekankan pada pendidikan dan pembelajaran agama yang berorientasi terbatas pada agama sendiri, dan tidak mengajarkan agama lain. Kalau pun diajarkan tentang agama lain lebih cenderung mengungkap sisi negatif dan kurang proporsional. Agama lain ditempatkan sebagai ancaman, patut dicurigai, dan tidak membawa kebenaran dan keleselamatan. Atau dengan kata lain model ini mengajarkan agama dengan sangat eksklusif dengan realitas keragaman agama sekitar.

Kedua, model *at the well*. Berbeda dengan pembelajaran model *at the well*. Model pendidikan dan pembelajaran mengutamakan tidak hanya semata-

¹³ Jack L. Seymour, et.al, *Educating Christian: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation*, (Nashville: Parthenon Press, 1997), 121

mata mengajarkan agama sendiri, tetapi mendialogkannya dengan agama lain. Dengan model ini, mendorong lahirnya satu persepsi dan sikap yang saling memahami dan mulai tertarik untuk mendialogkan kebenaran masing-masing demi menemukan sisi kesamaan dan tidak saling menegasikan. Dalam model ini sikap inklusif atas realitas keragaman agama mulai menemukan bentuknya.

Ketiga, model beyond the well. Pendidikan dan pembelajaran agama dengan model ini, tidak saja menunjukkan sikap penerimaan atau dialog dengan orang yang beda agama, tetapi lebih menekankan pada sikap beragama yang toleran dan dapat bekerja sama dalam membangun perdamaian, keadilan, harmoni, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas kemanusiaan.¹⁴

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam pembahasan kurikulum pendidikan terbaru terkait dengan keputusan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 3.¹⁵

¹⁴ M. Agus Nuryatno, "Islamic Education in Pluralistic Society", dalam *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*, Vol. 49, Number 2, 2011/1432, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 411-430

¹⁵ Yang dimaksud PPK pasal 3 yaitu dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, menghargai

Dengan melihat banyak inovasi pemerintah dalam menguatkan karakter bangsa, setidaknya sekolah juga ikut andil dalam meningkatkan karakter bangsa. Karena pendidikan juga menjadi faktor dalam membentuk karakter bangsa sesuai dengan Peraturan Presiden diatas.

5. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam terdiri dari tiga garis besar didalamnya menurut yaitu :

a. Aqidah

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata *'aqada* yang berarti ikatan atau ketertarikan. Aqidah juga dapat berarti janji, janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang atau lebih yang mengadakan perjanjian. Sedangkan secara istilah, aqidah dalam ajaran Islam berarti keilmuan, keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya.¹⁶

prestasi, komunikatif, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan bertanggungjawab penjelasannya Lihat pada buku *Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3* oleh Direktorat Pendidikan Nasional RI tahun 2017

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung:Alfabeta, 2013), 75.

Aqidah merupakan pokok utama dalam ajaran Islam karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang individu dikatakan muslim atau bukan muslim tergantung pada aqidahnya.

Ditinjau dari segi kuat dan tidaknya menurut Syahidin "... aqidah ini bisa dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, ainul yakin dan haqqul yakin".¹⁷ Tingkatan ini terutama berdasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan dalam menyerap aqidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang dikembangkan akan semakin rendah aqidah yang dimiliki dan sebaliknya.

Pembahasan mengenai aqidah Islam dikaitkan pula dengan enam pokok keyakinan seorang muslim yang terangkum dalam rukun iman, yaitu Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadla qadar.

b. Syari'ah

¹⁷ Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 98.

Secata bahasa “syari’ah” berarti jalan, aturan, ketentuan atau undang-undang Allah SWT. Sedangkan pengertian syari’ah secara istilah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai hubungan dengan Allah yaitu keselamatan dunia dan akhirat.

Syari’ah adalah satu *system* norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Dalam hal syari’ah Alim menjelaskan “kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Allah disebut kaidah *ubudiyah*. Kaidah syari’ah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia disebut kaidah muamalah”.¹⁸ Jadi ruang lingkup syari’ah Islam meliputi dua hal, yaitu ibadah dan muamalah.

c. Akhlaq

Akhlaq secara etimologis berarti perangai, adat, tabi’at atau system perilaku yang dibuat. Sedangkan secara istilah akhlaq adalah system nilai

¹⁸ Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 143.

yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi. System ini yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami.¹⁹

Akhlaq merupakan kerangka ajaran Islam yang mengangkut norma-norma bagaiman manusia berperilaku baik terhadap Allah sesama makhluk dan makhluk lainnya.

Ruang lingkup akhlaq menurut Muhammad Abdullah Draz sebagaimana yang dikutip oleh Wiyani, sebagai berikut:

- 1) Akhlaq pribadi, yang terdiri dari yang diperintahkan, yang dilarang, yang diperbolehkan dan akhlaq dalam keadaan darurat.
- 2) Akhlaq keluarga. Yang terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami isteri dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- 3) Akhlaq bermasyarakat
- 4) Akhlaq bernegara, yang terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- 5) Akhlaq beragama.²⁰

¹⁹ Sudrajat, dkk, *Pendidikan Agama Islam.*, 79.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam.*,100.

B. Kajian Sikap Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Perilaku toleransi, berasal dari dua kata “ perilaku dan toleran”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, kata “perilaku” merupakan jenis kata benda, yang memiliki arti “tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan”.²¹ Selanjutnya kata “toleran”²² merupakan kata sifat yang memiliki arti “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya), yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan kata “toleransi” merupakan kata kerja yang memiliki tiga makna yaitu: 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.²³

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), 1161

²² Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* yaitu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain baik pada masalah pendapat agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial dan politik. Di dalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan *tasamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapangdada. Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif,2000), 1098

²³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1722

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suku rukun dengan siapa pun membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain.²⁴ Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian. Perbedaan tidak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat diperlukan didalamnya adanya tenggang rasa.

Semua pihak yang terkait harus memiliki pemahaman yang sama dan terdapat keterbukaan informasi, sehingga semua pihak sadar dan menjadi peduli untuk pencapaian tujuan bersama. Dalam kondisi yang berbeda-beda para pihak yang terlibat memberikan dukungan sesuai peran dan fungsinya. Toleransi yang sebenarnya adalah pemberian maaf untuk suatu kesalahan bukan atas suatu perbedaan.

²⁴ Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: Fkub, 2009), 381-382

Perbedaan bukan kesalahan, kita semua tidak bisa memilih untuk hadir di dunia ini menjadi berbeda dan semua sudah harus terjadi untuk berbeda. Hambatan dalam membangun toleransi adalah kurangnya pengetahuan tentang adanya perbedaan yang menyebabkan orang menjadi egois dan sombong, merasa lebih baik, dan tidak peduli dengan saudara, teman, tetangga dan masyarakat. Orang yang tidak tahu seperti berada dalam ruang yang gelap, sikap dan tindakannya hanya berdasarkan prasangka. Prasangka terutama prasangka negatif harus dihindari, karena ini merupakan dosa yang menyebabkan rusaknya hubungan persaudaraan. Pengetahuan adanya perbedaan sebagai cahaya atau penunjuk jalan agar kita bisa menempatkan diri, mengatur peran dan fungsi agar tata kehidupan dapat berjalan dengan damai dan sejahtera.

Sedangkan dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi Bergama terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang

laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pendapat M. Quraisy Sihab ayat ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman tetapi kepada jenis manusia.

Panggilan ayat pertama ini, "...sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan..." adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat manusianya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.

Kata *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Semakin kuat pengenalan kepada selainnya semakin terbuka peluang untuk

saling memberi manfaat. Karena itu, ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal.²⁵

Kita tidak bisa memilih lahir dari rahim ibu yang beragama apa, atau keturunan siapa atau tinggal dimana. Keragaman tiak dimaksudkan untuk saling meneror, memaksa atau membunuh. Al-Qur'an mengenalkan konsep yang luar bias. Keragaman itu untuk mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal perbedaan kita bias belajar membangun peradaban. Dengan saling bahu membahu perbedaan kita akan lebih toleran.

Toleransi bukan untuk mengesampingkan hak dan kewajiban. Saling menghormati merupakan kewajiban dan mendapat penghormatan merupakan hak. Hak dan kewajiban harus berjalan seimbang pada semua orang. Tuhan telah menciptakan kita dalam kondisi yang berbeda-beda. Semua orang dihadapan Tuhan sama meski berbeda suku, ras, agama, kaya, dan miskin. Dalam perilaku bertoleransi dapat memberikan manfaat misalnya dapat menghindari perpecahan, mempererat hubungan, mengokohkan iman.

Ada beberapa contoh bertoleransi yang dapat kita lakukan yang disampaikan oleh Suhadi Cholil misalnya adanya saling menghormati, tidak

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012),615-618

mengganggu dan berpartisipasi dalam hal yang positif. Diakui atau tidak salah satu kehidupan yang memiliki kontribusi untuk kuatnya atau lemahnya pemahaman multikulturalisme adalah pendidikan di sekolah. Sekolah sebenarnya menyediakan ruang dimungkinkannya memperkuat basis pengetahuan dan pengalaman hidup siswa menghargai perbedaan dan kemajemukan.²⁶

Kesalahan memahami toleransi sebagai bentuk ketidakpedulian pasif (*passive indifference*) yang nampak pada sikap acuh tak acuh yang tidak positif, atau pasif secara apatis tidak mau memberikan penilaian apapun terhadap orang lain karena tidak gairah dan komitmen. Untuk itu dalam membangun perilaku toleran akan tetap memberikan penilaian, baik positif maupun negatif, terhadap pendapat orang lain dengan komitmen moral dan kesadaran menghormatinya.

Oleh sebab itu bertoleransi bukan berarti kita bersikap acuh tak acuh, sehingga kritik secara sopan, dan empatik dalam berdialog. Setiap orang harus menghormati perbedaan sebagaimana juga harus secara kritis mengoreksi pemahaman sendiri dan orang lain dalam proses mencari pemahaman yang lebih baik. Konsep ini disebut dengan “toleransi kritis” (*critical toleration*) yang berdiri di atas prinsip “interaksi kritis” (*critical interaction*).

²⁶ Suhadi Cholil (editor), *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, sampai RUU Anti Pornografi*, (Yogyakarta: Center for Religius & Cross-

2. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama

Indonesia memang Negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan menurut Elga Sarapung, yaitu: hidup menghormati, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.²⁷ Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka sesat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dengan menerapkan sikap toleransi menurut Djohan Effendi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga Negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya.²⁸ Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan digambarkan dalam semboyan

Studies (CRCS), 2008) 29.

²⁷ Elga Sarapung, *Pluralisme Konflik dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8

Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu "*Bhineka Tunggal Ika*" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Menurut Djohan toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantara untuk:

a. Menghindari perpecahan

Negara plural seperti Negara Indonesia merupakan Negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan niat toleransi.

b. Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan antar umat beragama bias saling bahu membahu.

c. Meningkatkan ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal

²⁸ Djohan Effendi, Dialog antar Agama bisakah melahirkan kerukunan?, *Agama dan Tantangan Zaman* (Jakarta: LP3S, 1985), 169.

yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun berbeda.²⁹

3. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran banyak pemahaman oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi. Said Agil Al Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak ada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis tetapi sebagai refleksi kebersamaan umat beragama satu bangsa.³⁰ Menurut toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu :

a. Toleransi terhadap sesama muslim

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Maka didalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa,

²⁹ Ibid.,

³⁰ Prof.DR.H.Said Agil Munawar,M.A, Fiqih Hubungan Antar Agama (Jakarta: Ciputat Press, 2003),

memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih
diantara sesama manusia dan sesama muslim.

b. Toleransi terhadap non muslim

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ

مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا

اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا

بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٣٣﴾

Artinya :Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul

perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara

manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.³¹

Dari ayat dalam Q.S al-Baqarah ayat 213 yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan tiga hal yaitu :

- 1) Umat manusia memiliki satu kesatuan dibawah satu Tuhan
- 2) Kekhususan agama-agama yang dibawakan para nabi
- 3) Peranan wahyu dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat.³²

³¹ Q.S al-Baqarah (2): 213

³² Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj.Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 50.

Bentuk toleransi beragama yang diperintahkan Nabi kepada sesama kaum muslim maupun non muslim menurut Ali Miftahudin :

- 1) Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Setiap agama menjanjikan kemaslahatan manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran. Maka dari itu, sedemikian besarnya Tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama dan karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah an beragama tidak ada paksaan.³³ Sesuai ayat berikut :

³³ Ali Miftahudin, *Skripsi Toleransi Beragama Antara Minoritas dan Mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak* (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Jurusan Perbandingan Agama,2013), 19-21.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ

بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya :Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)

sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui³⁴

2) Tidak memusuhi orang-orang nin muslim

³⁴ QS. al Baqarah (2):256

Islam adalah agama yang mampu menyatukan rakyat, menimbulkan rasa kasih sayang dan pada akhirnya semua hal tersebut dapat menciptakan tali persaudaraan diantara pemeluknya. Atas dasar itulah maka semua jenis manusia, semua warna kulit, semua bahasa berhak mendapatkan perlindungan. Mereka semua merasakan didalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan ialah ikatan kemanusiaan yang tidak mengenal perbedaan.

3) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan Rasulullah akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai.

4) Saling tolong menolong dengan sesama.

